

## STUDI FENOMENOLOGI *GOING CONCERN* SEBAGAI PERSPEKTIF PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DESA PURWASARI

<sup>1</sup>Trias Arimurti,<sup>2</sup>Dwi Epty Hidayaty

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, <sup>2</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email : <sup>1</sup>[trias.arimurti@ubpkarawang.ac.id](mailto:trias.arimurti@ubpkarawang.ac.id), <sup>2</sup>[dwi.epty@ubpkarawang.ac.id](mailto:dwi.epty@ubpkarawang.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini diawali dengan adanya fenomena para pelaku UMKM yang masih terus mempertahankan usahanya dalam masa-masa sulit yang tidak mereka prediksi seperti pandemi COVID-19 yang dialami negara ini. Meskipun dari usahanya memberikan keuntungan yang kecil, namun usaha tersebut masih terus ada dengan melewati setiap masa sulit yang dialami dibandingkan beberapa usaha besar yang cukup terpukul dan memilih menutup usahanya. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui makna dari *going concern* dari perspektif pelaku UMKM. Peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai *going concern* dari sudut pandang pelaku UMKM di Desa Purwasari, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan informan yang digunakan sebanyak dua orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa informan memahami kelangsungan usaha (*going concern*) sebagai suatu konsep bahwa usahanya akan terus berlanjut di masa normal, masa sulit hingga masa depan asalkan dapat mengelola keuangan dengan baik. Makna lain yang terungkap adalah sikap spiritual yang mereka miliki bahwa setiap rezeki yang mereka dapatkan merupakan rencana Tuhan yang akan diberikan asalkan yakin dan mau berusaha.

Kata Kunci : fenomenologi, *going concern*, UMKM

### PENDAHULUAN

Istilah *going concern* merupakan asumsi akuntansi yang mengharapkan sebuah usaha dapat berjalan terus dalam waktu yang tak terbatas atau disebut juga *continuity*. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis dimana suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa suatu perusahaan atau usaha melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan likuidasi. Prinsipnya bahwa posisi akhir pada setiap akun dalam catatan akuntansi suatu entitas bisnis berada pada kondisi yang sehat dan stabil. Konsep tersebut juga mengasumsikan bahwa bisnis akan terus berjalan di masa depan meskipun dalam kondisi yang tidak dapat diprediksi.

Agar mencapai *going concern*, perusahaan perlu memperhatikan rasio-rasio keuangan

seperti rasio likuiditas, profitabilitas, manajemen aktiva ataupun manajemen utang. Perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan keseimbangan rasio-rasio tersebut. Berbeda halnya dengan para pelaku usaha mikro, mereka cenderung kurang memperhatikan rasio-rasio keuangan. Yang terpenting bagi mereka bagaimana usaha yang sedang dijalankannya supaya terus memberikan hasil, dapat mencukupi kebutuhan keluarga setiap harinya baik dalam kondisi yang bisa maupun yang tidak bisa diprediksi.

Kondisi yang tidak dapat diprediksi seperti saat ini adalah adanya wabah virus yang menerjang dunia. Badan kesehatan internasional atau yang dikenal *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. Mayoritas negara-negara di dunia terjangkit wabah tersebut tidak terkecuali negara Indonesia. Kemudian negara yang terjangkit pandemi mengambil kebijakan untuk *lockdown* dan *social distancing* sebagai upaya untuk menyetop penyebaran COVID-19. Indonesia yang merupakan negara berpenduduk terbesar kelima di dunia pun ikut mengambil kebijakan tersebut melalui tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tentunya hal tersebut akan menimbulkan dampak yakni dalam bidang ekonomi dan sosial.

Dampak ekonomi yang cukup dirasakan oleh masyarakat adalah pada sektor Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM). UMKM yang sebagian besar mengandalkan pendapatan harian menjadi salah satu usaha yang rentan mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak memiliki cadangan aset yang dapat menopang usahanya di masa sulit seperti pandemi sekarang ini. Menteri Ekonomi Koperasi dan UKM mengungkapkan bahwa kurang lebih 50% para pelaku UMKM berpotensi gulung tikar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia bahwa sebanyak 48,6% dari total 60 juta pelaku UMKM harus menutup usahanya dikarenakan imbas dari pandemi COVID-19 (W. O Riyyani, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha, khususnya UMKM merupakan jenis usaha yang sulit bertahan di tengah kondisi sulit karena tidak memiliki cadangan aset. Laba yang diperoleh hanya dapat mencukupi untuk biaya operasional keseharian usaha dan kebutuhan pokok keluarga. Namun, masih banyak para pelaku UMKM yang masih mempertahankan usahanya, mereka pelan-pelan bangkit dari keterpurukan ekonomi untuk menghadapi era new normal ini.

UMKM terbagi menjadi usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Usaha mikro merupakan usaha ekonomi produktif milik perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Sedangkan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang UMKM. Adapun pengertian usaha mikro menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) adalah usaha produktif dan merupakan bagian dari UMKM yang berbentuk perusahaan perorangan dengan kriteria memiliki aset  $\leq$  Rp. 50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki omset tahunan  $\leq$  Rp. 300.000.000,-. Dengan demikian, pelaku UMKM memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria UMKM yang baru diatur di dalam Pasal 35 hingga Pasal 36 PP UMKM. Berdasarkan pasal tersebut, UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria UMKM dalam Pasal 6 UU UMKM diatur berbeda secara signifikan dalam PP UMKM. Sebagai perbandingan, berikut ini adalah perbedaannya:

**Tabel 1**  
Kriteria UMKM berdasarkan UU UMKM dan PP UMKM

<b>INDIKATOR</b>	<b>UU-UMKM</b>	<b>PP-UMKM</b>
Pengelompokan UMKM	UMKM dikelompokkan berdasarkan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kekayaan bersih ialah jumlah aset setelah di kurangi dengan hutang atau kewajiban.	UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Modal usaha merupakan modal sendiri dan modal pinjaman untuk menjalankan kegiatan usaha.
Kekayaan Bersih atau Modal Usaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha Mikro: paling banyak Rp. 50 juta</li> <li>2. Usaha Kecil: lebih dari Rp. 50 juta – paling banyak Rp. 500 juta</li> <li>3. Usaha Menengah: lebih dari Rp. 500 juta – paling banyak Rp. 10 milyar Diluar tanah dan bangunan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha Mikro: paling banyak Rp. 1 milyar</li> <li>2. Usaha Kecil: lebih dari Rp. 1 milyar – paling banyak Rp. 5 milyar</li> <li>3. Usaha Menengah: lebih dari Rp. 5 milyar – paling</li> </ol>

	tempat usaha.	banyak Rp. 10 milyar Diluar tanah dan bangunan tempat usaha.
Hasil Penjualan Tahunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha Mikro: paling banyak Rp. 300 juta</li> <li>2. Usaha Kecil: lebih dari Rp. 300 juta – paling banyak Rp. 2,5 milyar</li> <li>3. Usaha Menengah: lebih dari Rp. 2,5 milyar – paling banyak Rp. 50 milyar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha Mikro: paling banyak Rp. 2 milyar</li> <li>2. Usaha Kecil: lebih dari Rp. 2 milyar – paling banyak Rp. 15 milyar</li> <li>3. Usaha Menengah: lebih dari Rp. 15 milyar – paling banyak Rp. 50 milyar.</li> </ol>

Sumber : <https://kontrakhukum.com/article/peraturanbaruukm>

Nilai nominal kriteria di atas dapat berubah sesuai dengan perkembangan perekonomian. Maka, penting bagi para pengusaha untuk mengetahui perkembangan peraturan terkait bisnisnya. Selain sebagai bentuk kesadaran akan hal sekitar, mengetahui peraturan terbaru dapat menjadi dasar penentu langkah yang akan diambil di kemudian hari.

Desa Purwasari merupakan suatu desa yang terletak di Jalan. Jenderal Ahmad Yani Nomor.35 Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data per Desember Tahun 2020, dimana Desa Purwasari memiliki penduduk sebanyak 22.630 jiwa, dimana dari 22.630 jiwa tersebut terdapat 11.402 jiwa yang merupakan laki-laki dan 11.228 jiwa yang merupakan perempuan. Selain itu dari 22.630 jiwa tersebut berasal dari enam dusun yang berbeda-beda diantaranya terdapat 2540 jiwa yang berasal dari Dusun Kalijurang, 3229 jiwa yang berasal dari Dusun Sadang, 2757 jiwa yang berasal dari Dusun Wr. Kebon Barat, 1558 jiwa yang berasal dari Dusun Pagadungan Indah, 2758 jiwa yang berasal dari Dusun Wr. Kebon Timur, dan 4159 jiwa yang berasal dari Dusun Panorama Indah. Kemudian dari 22.630 jiwa tersebut terdapat 2500 jiwa yang merupakan Petani, 6500 yang merupakan pedagang, 82 jiwa yang merupakan Pegawai Negeri Swasta (PNS), dan 8500 jiwa yang merupakan Buruh. Selain itu sebagian besar tanah yang ada di Desa Purwasari diperuntukkan diperuntukkan bagi industri/perusahaan, pemukiman, sampai dengan fasilitas pendidikan.

Dengan adanya luas lahan tanah kering ini beberapa warga memanfaatkan lahan tersebut sebagai tempat untuk mendirikan UMKM. Berikut ini adalah data UMKM yang ada di desa Purwasari.

**Tabel 2**  
Data UMKM Desa Purwasari

No	Logo	Nama Pemilik	Nama UMKM	Jenis Produk	Alamat	Kontak
1		Syahril Maulana	Bengkel Motor	Suku Cadang Motor, Bongkar Pasang Motor	Kp. Gadog RT/RW 02/02 Ds. Purwasari, Kec. Purwasari, Kab. Karawang.	0857 1777 3251
2		Farid Junaedi	Es Doger dan Cilok	Aneka Jajanan	Kp. Nagasari RT/RW 008/005, Ds. Purwasari, Kec. Purwasari, Karawang	0898 1662 140
3		Khafid Mukhtarom	Depot Isi Ulang Air Mineral Galon	Isi Ulang Air Mineral Galon	Perum Bumi Karawang Residence, Ds. Purwasari, Kec. Purwasari, Karawang	0813 1301 4281
4		Agus	Telur Asin EGG	Telur Asin	Perum Trully Estate RT/RW 005/002 Ds. Purwasari, Kec. Purwasari, Karawang	
5		Nami	Keripik Ibu Nami	Aneka Keripik	Kp. Pagadungan RT/RW 003/006 Ds. Purwasari, Kec. Purwasari, Karawang.	

6		Metiawati	Rumah Delicieux	Aneka Cake dll	Perum Puri Lili Asri 2 Blok F No 8 Purwasari Karawang 41374	0857 8137 1756
7		Eris Pisesa	Ndit Shop	Bandeng Presto isi Telor	Griya Panorama Indah C.8/37 Ds. Purwasari, Kec. Purwasari karawang	0896 6030 6030
8		Wulan Puspasari	Dapur TeteH	<i>Frozen Food</i>	Perumahan Pagadungan Indah, Jl.Malabar no.07 Ds. Purwasari, Kec. Purwasari	0812 1002 9002
9		Siti Mariyam	Snack Bu Iyam	Aneka Kue	Griya Panorama Indah F3 No 46 Ds. Purwasari Kec. Purwasari Kab. Karawang 41373	0852 1721 1196

Sumber : Portal Direktori Bisnis Lokal & Dinas Koperasi UMKM Kab. Karawang

Berdasarkan data di atas, Desa Purwasari memiliki banyak potensi UMKM dalam industri makanan maupun industri lainnya. Dalam situasi pandemi yang masih terjadi saat ini memberikan dampak bagi pelaku UMKM seperti penurunan penjualan, permasalahan pada aspek pembiayaan, permasalahan dalam distribusi barang dan kesulitan mendapatkan pasokan bahan baku. Kembali kepada konsep *going concern* secara umum bahwa sebuah usaha yang didirikan diharapkan akan terus berjalan aktivitasnya dalam jangka waktu yang lama. Namun konsep ini masih kurang dipahami oleh para pelaku UMKM, bagi mereka dalam menjalankan usahanya adalah untuk tujuan bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan primer setiap harinya. Konsep *going concern* dari sudut pandang para pelaku UMKM terkesan terlalu eksklusif untuk mereka pahami. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui makna *going concern* bagi pelaku UMKM serta diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan sudut pandang lain kepada mereka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Dalam memecahkan tersebut diperlukan metode khusus yang relevan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Terdapat tiga jenis pendekatan metode penelitian yang umumnya digunakan yakni kuantitatif, kualitatif dan *mix method*.

Menurut Creswell (2015 : 4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima paradigma penelitian. Paradigma merupakan cara pandang (*world views*) riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana perspektif peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena dan bagaimana cara yang digunakan dalam penelitian dalam menginterpretasikan temuan. Kelima paradigma tersebut yaitu paradigma positivisme, paradigma interpretif, paradigma kritis, paradigma postmodern dan paradigma spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif positivisme dengan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian. Menurut Creswell (2015 : viii) fenomenologi yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada esensi atau hakikat dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Terdapat tiga macam

fenomenologi, yaitu : fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial dan fenomenologi sosiologi (Kamayanti, 2017 : 150).

Lebih lanjut, Kamayanti ( 2017 : 151) menyatakan fenomenologi transendental pendekatan penelitian yang paling sering digunakan. Kata transenden memiliki arti "berada di luar kemampuan manusia; utama". Transenden yang dimaksud adalah kesadaran murni dari "aku" yang mengalami fenomena. Fenomenologi transendental berfokus pada studi tentang "aku". "Aku" adalah "aku" yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Apa yang dialami oleh "aku" akan berbeda dengan yang dialami oleh "aku" yang lain. Penggunaan kata "aku" menggambarkan bahwa "aku" yang satu berbeda dengan "aku" yang lain. Manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain. Setiap "aku" akan membentuk persepsi, ingatan, fantasi dan ekspektasi yang berbeda dengan "aku" yang lain. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi transendental dalam penelitian ini karena pendekatan ini berpusat pada pemaknaan terhadap individual dalam memahami konteks tertentu.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu dan tempat penelitian adalah waktu dan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan. Adapun waktu dalam penelitian ini adalah terhitung mulai tanggal 01 Juli sampai dengan 31 Juli 2021 bersamaan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan secara *online* oleh Universitas Buana Perjuangan Karawang. Sedangkan tempat penelitian di Desa Purwasari, Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.

### **Subjek Penelitian**

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang ada di Desa Purwasari. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui wawancara dan observasi kepada informan. Berikut data informan dalam penelitian ini :

**Tabel 3**  
Informan Penelitian

<b>Nomor</b>	<b>Informan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Bapak Agus	Penjual Telur Asin EGG
2.	Ibu Nami	Penjual Aneka Keripik

Sumber : data diolah

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dan berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Data primer yang didapatkan dari informan dalam hal ini adalah para pelaku UMKM dan masyarakat yang dapat memberikan informasi atau data yang sesuai dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung, tetapi melalui perantara atau pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari website terkait, buku-buku dan jurnal yang relevan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti yang merencanakan dan menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan dan menafsirkan data serta menarik kesimpulan sementara di lapangan kemudian menganalisis data. Peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi seberapa jauh kesiapannya dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2013).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Creswell (2015 : 150) terdapat empat macam tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu : observasi, wawancara, dokumen dan alat-alat audio visual. Wawancara adalah pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu proses tertentu. Observasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sedangkan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan mengumpulkan data melalui catatan, dokumentasi serta administrasi yang sesuai dan relevan (Sugiyono, 2013). Atas hal tersebut peneliti memilih teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Creswell (2015 : 24) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini disebut *epoche* yang menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan informan. Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi ini menggunakan konsep fenomenologi Transendental Husserl seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4**  
Teknik Analisis dalam Fenomenologi Transendental Husserl

No	Tahapan	Reduksi	Intensionalitas
1	Data awal Catatan Lapangan	Fenomenologi Menunda Prasangka	Objektifikasi
2	Unit Informasi	Eidetic Menunda Aksidental dan Eksistensial Menuju Esensial	Identifikasi
3	Tema	Transendental Menunda Realitas Keseluruhan	Menghubungkan
4	Konsep		Konstitusi
5	Teori	Lebenswelt (dunia yang disadari)	

Sumber : <https://media.neliti.com/>

Dari tabel di atas telah memberikan gambaran secara mendetail tentang elemen-elemen fenomenologi, tetapi gambaran tersebut belum merupakan langkah-langkah terstruktur yang mudah diikuti oleh peneliti pemula. Carpenter (1999) dalam Imalia (2005) mencoba memberikan langkah-langkah terstruktur yang mudah diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl dan elemen-elemennya sebagai dasar, yang dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menentukan fenomena yang menjadi fokus penelitian memerlukan beberapa pertimbangan antara lain keefektifan fenomenologi untuk menghasilkan pemahaman yang baik tentang fenomena. Selanjutnya peran peneliti juga harus jelas. Sesuai dengan filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.
2. Proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, dimana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Peneliti kemudian menemukan pernyataan melalui wawancara tentang bagaimana orang-orang memahami topik, merinci pernyataan dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara serta mengembangkan rincian tersebut dengan melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Menganalisis data yang didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara

verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas dan diperiksa keakuratannya untuk kemudian dianalisis.

4. Setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian. Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas.
6. Pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam wawancara, kerahasiaan identitas partisipan baik pada saat rekaman, transkrip maupun deskripsi lengkap.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dapat direpresentasikan dalam laporan dengan analisis fenomenologi dengan mengidentifikasi lima unsur, yaitu : *noema*, *epoche/bracketing*, *noesis*, *intentional analysis* dan *eidetic reduction*. Secara berurutan lima unsur tersebut dibahas oleh Kamayanti (2017 : 154) dengan melakukan analisis secara responsif terhadap tanggapan informan atas suatu pertanyaan. Apa yang tampak (*noema*) atau biasa disebut analisis tekstural (*textural description*). Selanjutnya melakukan *epoche/bracketing*, maksudnya secara responsif dan analitis menyibak apa yang ada di balik *noema* tersebut. Melalui *noema* proses *epoche* tersebut dapat diperoleh *noesis* atau makna yang lebih mendalam dari *noema*, pemahaman ini disebut *intentional analysis*. *Intentional analysis* merupakan pemahaman peneliti terkait bagaimana proses *epoche* dapat mengungkap bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Setelah keseluruhan unsur terpenuhi maka dapat diperoleh kondensasi dari keseluruhan proses tersebut yaitu *eidetic reduction*.

Hasil penelitian ini merupakan temuan dari ungkapan-ungkapan tertentu yang ditangkap peneliti proses *epoche* dan menelusurinya lebih dalam kemudian peneliti tuangkan ke dalam kertas kerja berikut :

**Tabel 5**  
Kertas Kerja Analisis Fenomenologi Transendental

<b>Informan</b>	<b>Noema</b>	<b>Epoche</b>	<b>Noesis</b>	<b>Intentional Analysis</b>	<b>Eidetic Reduction</b>
Kang Agus	... dari (tahun) 2012 jualan telur asin ini awalnya promosi ke orang-orang.	Biasanya banyak yang bawa ke pabrik buat dijual lagi, tapi sekarang mau gimana lagi pas korona kayak gini banyak yang pada diliburin. Jadi saya cuma titip ke warung-warung dan langganan. Yang penting masih ada usaha (terus-menerus) buat makan sehari-hari.	Ya dijalani aja.. Listrik, air, cicilan rumah harus tetap dibayar. Terus buat pulsa sekolah online anak-anak tiap hari juga kan. Kalau ga dijalani (menjalankan usaha) ga bisa cukupin semua.	Dalam kepasrahan terselip harapan agar usaha tersebut terus berjalan. Semangatnya untuk terus berusaha selalu ada karena ada tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi mulai dari cicilan hingga kebutuhan kuota belajar anak.	<i>Going concern</i> menurut informan berupa kegigihan bahwa usaha yang dijalankannya harus terus dapat berjalan agar kebutuhan primer dapat terpenuhi.
Ibu Nami	Ibu mah bikin kripik titip ke suami sambil keliling (kredit barang). Jadi sambil nagih sambil nawar-nawarin keripik. Ya suka nyetatus (membuat iklan di status <i>Whatsapp</i> ) juga.	Nya sesah weh nuju korona kieu. Kan bapana nuju ieu teu tiasa keliling da PSBB, kamana-mana teu tiasa, sakolaan ge kan tutup. Paling ge ibu titip ka warung atau ka langganan nu tos biasa pesen. Sakedik ge lumayan. [Sulit sedang corona seperti	Lumayan lah neng yang penting mah buat modal sama bantu-bantu keperluan sehari-hari. Soalna korona kieu mah tambah sesah da si bapak nagihan ge aya wae nu can tiasa bayar [Karena sedang corona seperti ini	Modal usaha yang digunakan tidak menetap, tergantung dari berapa pendapatan yang diperoleh sebelumnya. Jika digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya maka modal akan berkurang. Ungkapannya memberikan	Informan memahami makna <i>going concern</i> meskipun belum secara mendalam. Informan memiliki keyakinan keuntungan setiap harinya dapat membantu suami dalam mencukupi keperluan sehari-hari.

		<p>sekarang ini. Karna bapak tidak bisa keliling (menagih) kan sedang PSBB, kemana-mana tidak boleh, sekolah pun tutup. Ibu hanya titip ke warung ataupun kepada pelanggan yang sudah biasa pesan ke ibu. Walau sedikit tapi ya lumayan (terus lanjut)].</p>	<p>tambah susah bapak menagih ada saja yang belum bisa bayar)].</p>	<p>gambaran bahwa kegiatan usahanya tetap terus berjalan untuk mencukupi kebutuhan keluarga meskipun di masa sulit karena pandemi.</p>	
--	--	--	---	--	--

Sumber : Data diolah

## Pembahasan

### **Going Concern : Perspektif Kang Agus**

Secara *noema* Kang Agus menuturkan bahwa usaha telur asin yang telah dirintis cukup lama dari tahun 2012 hingga sekarang ini hampir sembilan tahun. Sembilan tahun merupakan waktu yang cukup panjang untuk menjalani bisnis mikronya ini. Berbagai suka maupun duka, jatuh bangun tentunya sudah dirasakan. Dalam situasi yang tidak dapat diprediksi seperti hampir dua tahun ini Indonesia dilanda wabah virus (pandemi) hingga saat ini, sehingga penghasilan yang didapatkan oleh informan mengalami penurunan. Terlihat dari makna *epoche* pada tabel 5 di atas, biasanya informan tidak hanya menitipkan telur asinnya ke warung-warung saja tetapi juga dibawa oleh tetangganya untuk dijual kembali kepada rekan kerja mereka. Tetapi dengan adanya pandemi COVID-19, para *reseller* tersebut mengalami dampak dari kebijakan perusahaan tempat mereka bekerja untuk diliburkan sementara maupun yang diberhentikan dari pekerjaannya sehingga informan cukup mengalami kesulitan untuk menjual telur asinnya. Sehingga sistem penjualan yang dilakukan oleh informan dengan hanya menitipkan ke warung-warung dan langganan, informan merasa bersyukur sampai saat ini masih dapat mencukupi untuk membayar listrik, air, membayar cicilan rumah hingga untuk membeli kuota belajar anak.

Dari *epoche* tersebut terlihat *noesis* memang memiliki kepasrahan dalam menjalani usahanya. Kepasrahan yang terselip harapan bahwa usahanya akan terus berjalan. Informan tetap optimis untuk bisa terus mempertahankan dan menjalankan usahanya di tengah situasi pandemi seperti sekarang ini demi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

### **Going Concern : Perspektif Ibu Nami**

Berdasarkan ungkapan Ibu Nami sebagai informan kedua, secara *textural description* memberikan gambaran bahwa usaha keripik yang ia awali dengan menitipkan kepada suaminya yang memiliki usaha kredit barang-barang elektronik dengan sistem pemasaran maupun penagihan secara berkeliling setiap harinya. Dengan adanya usaha tersebut informan memiliki tujuan agar dapat membantu menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi pandemi sejak awal tahun 2020 sampai sekarang ini, usaha Ibu Nami merupakan salah satu industri UMKM yang tak terkecualikan terkena dampak akibat adanya kebijakan pemerintah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Keripik yang biasanya informan titipkan kepada suami, sekarang ini hanya bisa ia titipkan ke warung-warung ataupun kepada pelanggannya. Meskipun dengan sistem penjualan demikian, penghasilannya masih mampu untuk mencukupi keperluan sehari-hari serta menambah modal usahanya walaupun modal usaha yang dimilikinya tidak menetap tergantung dari berapa pendapatan yang diperoleh sebelumnya. Jika kebutuhan hidup keluarganya sedang tinggi sedangkan keuntungan penjualan sedikit, maka modal akan berkurang. Ungkapan informan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan usahanya tetap terus berjalan untuk mencukupi kebutuhan keluarga meskipun di masa sulit karena pandemi.

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Ungkapan dari kedua informan memberikan gambaran bahwa mereka memiliki daya juang untuk usahanya sendiri. Mereka berkeyakinan sama bahwa usaha yang telah dibangun harus terus berjalan agar kebutuhan primer keluarga bisa dapat terpenuhi setiap harinya meskipun dalam kondisi yang tidak dapat mereka prediksi seperti yang sedang dialami adanya pandemi COVID-19. Mereka juga berharap usaha yang sudah ada tidak hanya dapat bertahan dalam situasi sekarang tetapi juga dapat berlangsung dan berkembang hingga di masa depan.

Hal tersebut sejalan dengan konsep *going concern* yang menitikberatkan pada kondisi

dimana suatu entitas usaha diperkirakan akan terus berjalan dalam jangka waktu yang panjang di masa depan. Suatu entitas yang dalam keadaan likuidasi dapat menjual aset-asetnya untuk reorganisasi sehingga entitas akan tetap berkelanjutan (*going concern*). Berdasarkan kondisi dari kedua informan di atas, bahkan mereka tidak memiliki cadangan aset dalam bentuk apapun yang dapat mereka jual saat menghadapi kesulitan ekonomi. Beberapa poin yang membuat usaha mereka terus berkelanjutan adalah adanya tuntutan kebutuhan hidup, daya juang tinggi, kegigihan, kepasrahan serta sikap spiritual yang mereka miliki sehingga meyakini mereka bahwa rezeki tidak akan pernah tertukar atas apa yang telah Tuhan tetapkan untuk mereka. Konsep *going concern* ala pelaku UMKM ini menggambarkan bahwa *going concern* suatu entitas tidak hanya dihasilkan dari telaah suatu laporan atas kinerja keuangan perusahaan saja, melainkan dari sikap spiritual para pelaku UMKM yang ditunjukkan dari keadaan mereka yang bahkan tidak memiliki cadangan aset yang bisa mereka jual saat usaha mereka mengalami keterpurukan (likuidasi) namun mereka buktikan dengan berkeyakinan bahwa usahanya masih terus berjalan karena atas kehendak dari pencipta-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Imaniar, D. A. (2005). Fenomenologi Husserl : Sebuah Cara "Kembali ke Fenomena". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No. 2, September ; 75-80.
- Kaharti, E., Artati, D., & Susilowati, I. (2020). Analisis Kompetensi Pengelolaan Keuangan UMKM dalam Upaya Optimalisasi Laba, Pengembangan Usaha untuk Menciptakan *Going Concern* dalam Kompetisi Bisnis (Study Kasus pada UMKM Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah), *J. Ris. Akuntansi. Keuangan.*, vol. 5, no. 1.
- Kamayanti, A., & Mulawarman, A. D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiusitas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Jakarta. Penerbit Yayasan Rumah Peneleh.
- Miftahudin, H. (2020). Hampir 30 Juta UMKM Gulung Tikar Imbas Covid-19, [medcom.id.https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/zNPGpAgK-hampir-30-juta-umkm-gulung-tikar-imbacovid-19](https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/zNPGpAgK-hampir-30-juta-umkm-gulung-tikar-imbacovid-19).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161837/pp-no-7-tahun-2021> ).

- Riyyani, W. O., Ali, M., Andayaningsih, S., & Idrawahyuni. (2021). *Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro : Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen Volume 4 No.1. April 2021. ISSN : 2684-9283. DOI : 10.35326/jiam.v4i1.
- Ronal. (2020). Pandemi Covid-19 Bikin 50 Persen Pelaku Usaha Gulung Tikar. Pasardana.id.<https://pasardana.id/news/2020/6/29/pandemi-covid-19-bikin-50-persen-pelaku-usaha-gulung-tikar/>.
- Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial. *Al-AdYaN/ Vol.IX, No.2/ Juli-Desember*. <https://media.neliti.com/media/publications/177848-ID>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen 5 Pendekatan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mix Methods), Penelitian Tindakan dan Penelitian Evaluasi*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Supandi, A. (2015). Analisis Tingkat Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang Menerapkan Pembukuan/Akuntansi di Pontianak.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Pasal 1.